

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang tafsir Nusantara memperlihatkan bahwa proses memahami dan menafsirkan al-Qur'an di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari pengaruh budaya serta tradisi setempat.¹ Tafsir tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan kandungan ayat, tetapi juga berperan sebagai media transmisi pengetahuan yang disesuaikan dengan ekosistem belajar masyarakatnya. Salah satu bentuk penyajian tafsir yang khas dalam tradisi pesantren adalah tafsir yang disusun dalam bentuk syair (syi'iran) atau *nadham*.

Berbeda dengan mayoritas karya tafsir yang disajikan secara naratif-argumentatif, tafsir bersyair menyampaikan pemaknaan ayat melalui larik-larik berirama, rima, dan pola pengulangan tertentu. Dalam konteks ini, *Tafsir Al-Mubarak* karya KH. Taufiqul Hakim menjadi representasi yang menonjol. Kitab ini secara konsisten menggunakan syair berbahasa daerah sebagai medium penafsiran. Melalui bentuk puitis tersebut, KH. Taufiqul Hakim menyusun makna ayat untuk memudahkan penghafalan serta pengulangan kolektif.

Namun, fenomena ini melahirkan sebuah problem akademik yang mendasar. Proses mengubah tafsir yang kompleks ke dalam larik-larik syair (puitisasi) bukanlah sekadar alih wahana yang netral. Di dalam proses puitisasi, terdapat tuntutan rima, metrum (bahr), dan diksi yang memaksa mufasir melakukan kompresi teks. Hal ini memunculkan pertanyaan kritis terkait transformasi makna dimana dalam proses penyandian (*encoding*) tafsir menjadi syair, makna apa yang

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Terajin, 2003), 15.

berhasil dipertahankan, apa yang ditambahkan (misalnya demi mengejar rima), apa yang digeneralisasi, disederhanakan, atau bahkan dihilangkan.

Penelitian ini berangkat dari persoalan transformasi makna tersebut, secara khusus memfokuskan kajian pada QS. al-Ḥujurāt ayat 6–8 dalam *Tafsir Al-Mubarak*. Ketiga ayat ini dipilih bukan secara kebetulan, melainkan karena ketiganya membentuk satu kesatuan unit semantik yang utuh dan bertingkat. Ayat 6 berbicara tentang etika sosial (perintah *tabayyun* dalam menerima berita), ayat 7 membangun pondasi spiritualnya (kepatuhan pada otoritas Rasulullah dan penanaman rasa cinta pada keimanan) dan ayat 8 menegaskan fondasi teologisnya (bahwa semua itu adalah karunia dan nikmat dari Allah).² Rangkaian gagasan yang padat dan saling berkait ini menjadikan ayat 6–8 sebagai lokus yang ideal untuk menguji bagaimana narasi etika sosial-spiritual yang kompleks diringkas dan direpresentasikan melalui syair.

Relevansi kajian atas ayat 6–8 ini jika dikaitkan dengan konteks kekinian. Di era digital, arus informasi mengalir sangat cepat melalui media sosial dan platform pesan instan, sehingga masyarakat rentan menerima dan menyebarkan berita tanpa verifikasi terlebih dahulu. Fenomena hoaks, disinformasi, dan penyebaran kabar yang belum tentu kebenarannya menjadi persoalan sosial yang nyata, bahkan kerap memicu konflik dan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Dalam konteks inilah perintah *tabayyun* pada ayat 6 menemukan relevansinya yang kuat, sebab prinsip untuk memverifikasi berita sebelum meyakini dan menyebarkannya bukan sekadar norma etis masa lampau, melainkan pedoman yang sangat aktual untuk menghadapi

² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak QS. Al-Ḥujurāt* (Jepara: Percetakan El Falah Amtsilati, t.th.), 28.

banjir informasi hari ini. Fakta bahwa pesan ini disampaikan lewat medium syair yang mudah dihafal dan dilantunkan berulang-ulang dalam tradisi pesantren menjadikan kajian ini relevan pula bagi upaya menanamkan literasi digital dan kesadaran kritis terhadap informasi sejak dini, khususnya di kalangan santri, sehingga nilai *tabayyun* tidak berhenti sebagai pengetahuan kognitif, melainkan terinternalisasi menjadi kebiasaan berpikir sebelum bertindak di tengah derasnya arus informasi kontemporer.

Untuk menguraikan proses transformasi tersebut, penelitian ini memandang syair dalam *Tafsir Al-Mubarak* sebagai praktik representasi makna. Secara teoretik, penelitian ini berlandaskan pada konsep representasi makna dari Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan melalui praktik representasi yang kreatif. Analisis difokuskan pada momen *encoding*, yakni bagaimana KH Taufiqul Hakim menyandikan makna wahyu ke dalam perangkat puitik (rima, repetisi, paralelisme).

Di dalam menelaah bentuk *encoding* ini, perlu ditegaskan posisi peneliti (*researcher positionality*) dalam kaitannya dengan objek penelitian. Peneliti merupakan alumni dilingkungan pesantren pengarang. Kedekatan ini memberikan keuntungan metodologis berupa kemudahan akses data, keluwesan dalam memahami konteks sosiokultural pesantren, serta kepekaan dalam menangkap nuansa bahasa syair yang digunakan. Akan tetapi, peneliti juga menyadari potensi bias subjektivitas dari kedekatan ini. Oleh karena itu, kerangka analisis struktural Stuart Hall digunakan secara ketat sebagai instrumen untuk menjaga jarak akademik, sehingga syair tetap diperlakukan sebagai teks budaya yang dapat dibedah secara objektif.

Sebagai contoh bagaimana proses *encoding* dan penyederhanaan makna itu bekerja, dapat dilihat pada kutipan syair berikut:



Gambar 1.1 Cara penerapan pemilihan lagu dalam *Tafsir Al-Mubarak*



Gambar 1.2 Contoh Syair dalam *Tafsir Al-Mubarak*

Gambar 1.3 di atas bukan sekadar ilustrasi visual, melainkan bukti tekstual bagaimana perangkat kebahasaan syair bekerja. Pada gambar tersebut, terlihat bahwa mufasir memadatkan narasi *tabayyun* ke dalam larik berirama. Demi mempertahankan struktur mnemonik agar mudah dihafal santri, terlihat ada reduksi

pada penjelasan asbabun nuzul (konteks historis ayat), sementara pesan etisnya justru di-hiperbolisasi atau ditegaskan melalui repetisi irama.

Berangkat dari celah kajian inilah, penelitian ini tidak lagi melihat syair sekadar sebagai "keunikan" atau "hiasan" tafsir, melainkan membedahnya sebagai mekanisme operasional sebuah tafsir mengonstruksi, menegaskan, dan mentransformasikan makna Al-Qur'an agar relevan dengan kebutuhan pedagogis pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan bagaimana bentuk-bentuk representasi makna berupa *encoding* yang dilakukan oleh KH Taufiqul Hakim dalam *Tafsir Al-Mubarak* Surah Al-Hujurat ayat 6–8 melalui medium syair?

Rumusan masalah ini disusun untuk memfokuskan penelitian pada aspek linguistik-retoris sebagai bukti empiris dari proses representasi makna, bukan sebagai dua teori yang berdiri sendiri, melainkan sebagai mekanisme kerja tafsir puitis dalam konteks pesantren.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi makna berupa *encoding* yang dilakukan KH Taufiqul Hakim melalui medium syair dalam *Tafsir Al-Mubarak* Surah Al-Hujurat ayat 6–8 .

Tujuan ini diarahkan untuk menemukan kontribusi akademik dan praktis tafsir puitis dalam konteks pendidikan Islam tradisional, serta memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan transmisi makna keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Memberi kontribusi pada kajian tafsir Nusantara dengan menunjukkan representasi/*encoding* puitik sebagai mekanisme pengemasan makna di pesantren.
- b. Memperkaya kerangka teoretik representasi untuk membaca tafsir berbasis syair.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Pengembangan pendidikan pesantren dalam upaya mempertahankan metode pengajaran berbasis hafalan melalui bentuk tafsir yang estetis.
- b. Untuk Mahasiswa dan akademisi, sebagai rujukan kajian interdisipliner antara tafsir, sastra, dan linguistik.
- c. untuk memahami nilai pedagogis dan budaya dalam tafsir lokal seperti *Tafsir Al-Mubarak* bagi masyarakat pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai *Tafsir Al-Mubarak* sudah mulai dilakukan oleh beberapa peneliti, terutama pada aspek metode, corak, dan belum menyentuh pada konteks syair. Pembahasan tentang syair sebagai medium penafsiran masih cenderung diposisikan sebagai ciri khas umum dan belum banyak diarahkan untuk membaca bagaimana makna ayat tertentu disandikan ke dalam syair khususnya pada QS. al-Hujurāt ayat 6–8.

Penelitian Moh. Wafi Ainunnajih Alfadlil menelaah metode dan sistematika penyajian *Tafsir Al-Mubarak*. Ia menjelaskan bahwa *Tafsir Al-Mubarak* ditulis dengan bahasa Jawa dan Arab Pegon serta disertai syi'ir/syair sebagai bagian dari penyajian. Wafi juga menegaskan fungsi syair dalam *Tafsir Al-Mubarak* adalah untuk merangkum nilai pokok materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Tetapi, penelitian ini masih berhenti pada deskripsi umum tentang keberadaan dan fungsi syair, belum menguraikan secara spesifik isi/tema syair pada bagian ayat tertentu yang menjadi fokus penelitian ini.³

Selanjutnya, Ulis Syifa' Muhammadun mengkaji aspek lokalitas *Tafsir Al-Mubarak* dengan menekankan konteks tradisi pesantren. Ia menunjukkan bahwa penggunaan syair-syair dalam tafsir merupakan bagian dari praktik kepesantrenan yang akrab dengan teks berirama, serta menilai penggunaan syair sebagai metode penafsiran sebagai sesuatu yang cukup unik dalam khazanah tafsir. Namun, kajian ini lebih menonjolkan syair sebagai lokalitas dan tradisi, bukan sebagai objek analisis pada ayat spesifik misalnya QS. al-Hujurāt ayat 6–8 untuk membaca bagaimana pesan ayat direpresentasikan ke dalam susunan syair.⁴

³ Moh. Wafi Ainunnajih Alfadlil, “Telaah Metode Tafsir al-Mubarak Karya Taufiqul Hakim” (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022), 5.

⁴ Ulis Syifa' Muhammadun, “Studi Aspek Lokalitas Tafsir al-Mubarak Taufiqul Hakim” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), VI.

Berbeda dari dua penelitian di atas, Lathifatul Asna meneliti *Tafsir Al-Mubarak* pada QS. al-Hujurāt ayat 6 dan 10–13 dengan fokus pada etika bermedia sosial melalui pendekatan hermeneutika resepsi Hans Robert Jauss. Penelitian ini membantu memperkaya konteks etis-sosial penafsiran al-Mubarak pada surah al-Hujurāt, tetapi tidak menjadikan bentuk syair sebagai fokus kajian dan belum menjawab bagaimana syair difungsikan sebagai media penyandian makna tafsir pada ayat-ayat yang diteliti.⁵

Kajian artikel oleh Maulana Yusup, Masruchin, dan Beko Hendro juga menegaskan bahwa salah satu keunikan *Tafsir al-Mubarak* terletak pada pemanfaatan puisi/syair sebagai metode menjelaskan ayat. Meski demikian, fokus artikel tersebut adalah relasi dan pengaruh antara *Tafsir al-Ibriz* dan *Tafsir al-Mubarak*, sehingga pembahasan syair masih bersifat pengantar dan belum diarahkan pada analisis syair di unit tertentu.⁶

Berdasarkan penelusuran berbagai penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa kajian-kajian sebelumnya masih memperlakukan syair dalam *Tafsir Al-Mubarak* sekadar sebagai pelengkap estetis, keunikan lokalitas, atau ringkasan materi biasa. Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang sesungguhnya bukan sekadar belum adanya kajian yang meneliti QS. al-Hujurāt ayat 6–8 pada kitab tersebut (kebaruan objek), melainkan belum adanya rumusan konseptual mengenai **model transformasi makna** yang terjadi ketika narasi tafsir dipadatkan ke dalam larik-larik syair.

⁵ Lathifatul Asna, “The Hermeneutics of Reception toward Social Media Ethics in KH. Taufiqul Hakim’s Interpretation on Chapter al-Hujurat Verses 6 and 10–13: A Study of Tafseer al-Mubarak” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2021), 7.

⁶ Maulana Yusup, Masruchin, dan Beko Hendro, “The Relationship Between the Interpretation of Al-Ibriz by K.H Bisri Mustofa and the Interpretation of Al-Mubarak by K.H Taufiqul Hakim,” *Journal Analytica Islamica*, Vol. 14, No. 2 (2025), 1321.

Proses mengubah tafsir ke dalam bentuk puitis (syair) bukanlah sekadar alih wahana bahasa yang netral. Tuntutan rima, metrum, dan keterbatasan baris memaksa mufasir melakukan kompresi teks. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan konseptual tersebut dengan menawarkan kerangka *encoding* makna: menganalisis secara kritis makna apa yang dipertahankan, ditambahkan (demi mengejar rima), digeneralisasi, disederhanakan, atau direduksi dalam proses puitisasi tafsir. Melalui pembacaan atas ayat tentang *tabayyun* dan etika sosial (QS. al-Hujurat: 6–8), penelitian ini akan memperlihatkan model transformasi makna secara utuh.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai kerangka pemikiran untuk memahami, menafsirkan, dan mengklasifikasikan data.⁷ Dalam penelitian kualitatif teori sendiri diposisikan sebagai pisau analisis yang mengarahkan cara peneliti menganalisis permasalahan.⁸ Pada penelitian ini, data utama berupa teks syair dalam *Tafsir Al-Mubarak* karya KH. Taufiqul Hakim. Karena objek kajiannya adalah tafsir berbentuk syair, kerangka teori perlu mampu menjelaskan dua hal sekaligus yaitu bagaimana makna tafsir diproduksi dan disandikan, dan mengapa bentuk puitis itu efektif sebagai medium pengajaran dan hafalan di pesantren

Kerangka teori penelitian ini bertumpu pada lima komponen yang saling terkait yaitu teori representasi makna Stuart Hall, model *encoding/decoding* Hall dengan

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 35.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 47.

fokus pada momen *encoding*, verifikasi temuan untuk pembandingan makna dan kebahasaan.

1. Teori Representasi Makna Stuart Hall

Hall menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara alami pada benda atau teks, melainkan diproduksi melalui praktik representasi. Representasi adalah proses penggunaan bahasa, tanda, dan simbol untuk mengonstruksi makna tentang dunia sosial.⁹ Dalam kerangka ini, Al-Qur'an sebagai teks wahyu dipahami kembali dan dikemas dalam bentuk syair oleh KH. Taufiqul Hakim sebagai sebuah praktik representasi.

Hall membedakan tiga pendekatan representasi berupa reflektif, intensional, dan konstruksionis. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis, karena makna tafsir di Al-Mubarak dibentuk melalui kode budaya pesantren seperti syair, nadham, pola hafalan, tradisi lalaran. Dengan pendekatan ini, penelitian memandang syair tafsir sebagai rangkaian tanda yang menyandikan makna ayat, sekaligus sebagai tindakan kultural yang menyesuaikan pesan wahyu dengan kebutuhan pedagogis pesantren.

2. Model *encoding* dan *decoding* yang fokus pada Proses *encoding* dalam syair tafsir

Masih dalam kerangka Stuart Hall, penelitian ini memakai model *encoding/decoding*, tetapi hanya pada tahap *encoding*. *Encoding* adalah proses penyandian makna ke dalam teks melalui penggunaan kode-kode tertentu,

⁹ Stuart Hall, "The Work of Representation," dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: Sage Publications & The Open University, 1997), p.24-27.

sedangkan *decoding* adalah proses pembacaan kembali makna oleh audiens.¹⁰ Dalam konteks Tafsir Al-Mubarak. *Encoder* adalah KH. Taufiqul Hakim sebagai mufassir sekaligus penyair. Pesan adalah pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kode adalah perangkat puitik syair seperti rima, ritme, paralelisme, repetisi, pilihan diksi, dan pola bait. Medium adalah teks syair tafsir yang beredar dandiajarkan di lingkungan pesantren.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana makna disandikan kedalam syair. Artinya, model *encoding/decoding* digunakan secara selektif dengan cara melihat bagaimana unit makna itu dipecah, diringkas, dan disusun ke dalam larik-larik syair dan menganalisis perangkat putik yang digunakan sebagai kode representasi. Dengan posisi seperti ini, model Hall diadaptasi untuk membaca pesan tafsir dalam syair sebagai hasil *encoding* makna wahyu dalam kode budaya pesantren.

Agar analisis tidak berhenti pada teorinya Hall, penelitian ini menempatkan syair sebagai sistem tanda dengan bentuk bunyi dan bentuk bait untuk menentukan cara makna dikemas. Perangkat puitik dibaca sebagai bagian dari proses *encoding*. proses *encoding* dioperasionalkan melalui pembacaan syair sebagai sistem tanda, yakni perangkat puitik (rima, repetisi, paralelisme, irama) yang berfungsi sebagai kode penyandian makna.

Rima, repetisi, paralelisme, sampai irama dan metrum dalam syair *Tafsir Al-Mubarak* sebenarnya bukan hiasan bunyi semata. Rima di akhir larik, misalnya, membuat tiap gagasan tafsir terasa mengunci satu sama lain, sehingga pesan

¹⁰ Stuart Hall, "Encoding/Decoding," dalam *Culture, Media, Language*, ed. Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (London: Hutchinson, 1980), p. 128–138.

pokoknya lebih mudah ditangkap sebagai satu rangkaian utuh dan santri lebih gampang mengingat garis besar materi ketika syair itu terus diulang.

kemudian Repetisi berfungsi sebagai penanda tebal dalam teks, Kata atau frasa tertentu sengaja diulang untuk menonjolkan bagian yang paling penting, supaya makna kunci tidak terlewat ketika syair dilantunkan. Sementara itu, paralelisme pola susunan kalimat yang sengaja dibuat serupa digunakan untuk merapikan penjelasan tafsir. Pola yang berulang ini membuat uraian tentang syarat, larangan, atau akibat tampak lebih teratur untuk memandu pendengar memahami urutan maksudnya. Semua perangkat tadi kemudian semakin kuat karena ditopang irama dan metrum yang stabil. Pola bunyi yang stabil membuat syair enak dilagukan dan mudah diikuti dalam tradisi lalaran. Di situ fungsi mnemonik bekerja secara nyata, bukan hanya membuat materi terdengar indah, tetapi juga membantu proses belajar dan pengendapan makna di lingkungan pesantren.

Dengan cara baca ini, susunan bait, rima, dan repetisi diperlakukan sebagai bukti linguistik dari proses *encoding* makna yang bekerja dalam konteks pesantren..

3. Verifikasi Hasil Temuan

Verifikasi hasil temuan dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa pembacaan terhadap syair *Tafsir Al-Mubarak* tetap sesuai dengan substansi makna QS. al-Hujurat ayat 6–8 dan tidak keluar dari arah penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi ini dilakukan melalui dua bentuk pembandingan, yaitu pembandingan makna tafsir dan pembandingan kebahasaan.

Pertama, pembandingan makna tafsir dilakukan dengan merujuk pada tiga kitab tafsir, yaitu *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* karya Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibn Kathīr, dan *al-Tafsīr al-*

Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj karya Wahbah al-Zuhaylī. Ketiga kitab tafsir tersebut digunakan untuk mengecek kesesuaian arah makna syair dengan penjelasan para mufasir mengenai QS. al-Ḥujurāt ayat 6–8.

Kedua, pembandingan kebahasaan dilakukan dengan merujuk pada kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur‘ān karya al-Rāghib al-Aṣfahānī*. Kitab ini digunakan untuk memeriksa makna kata-kata kunci dalam ayat, Dengan pembandingan ini, pemaknaan diksi dalam syair dapat diuji kesesuaiannya dengan makna dasar kosakata al-Qur‘an.

Dengan demikian, verifikasi hasil temuan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan kitab-kitab tafsir tersebut sebagai teori utama, melainkan sebagai alat kontrol makna. Hasil analisis *encoding* terhadap syair *Tafsir Al-Mubarak* tetap dibaca melalui teori representasi Stuart Hall, sedangkan tiga kitab tafsir dan satu kitab kebahasaan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa hasil pembacaan tetap selaras dengan makna ayat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, kerangka teori ini mengarahkan analisis dari pembacaan makna tafsir, pembacaan syair sebagai sistem tanda, penjelasan perangkat puitik sebagai proses *encoding*, hingga verifikasi temuan melalui pembandingan makna dan kebahasaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data yang dikaji berupa teks, khususnya bait-bait syair dalam Tafsir Al-Mubarak karya KH. Taufiqul Hakim, beserta literatur

pendukung yang relevan.¹¹ Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama, sedangkan wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai data pendukung dan triangulasi kontekstual.

Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami dan menafsirkan makna di balik bentuk puisi tafsir.¹² Dalam penelitian kualitatif, teori digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami realitas, teks keagamaan, dan pemikiran tokoh, bukan untuk diverifikasi secara statistik.¹³

Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya mendeskripsikan sekaligus menganalisis bentuk-bentuk representasi makna *encoding* dalam syair Tafsir Al-Mubarak.

2. Sumber Data

Sesuai karakter penelitian kepustakaan, sumber data utama penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan objek kajian. Sumber data dibagi menjadi dua yakni primer dan sekunder.

Pada sumber data primer dalam penelitian ini yaitu teks Tafsir Al-Mubarak karya KH. Taufiqul Hakim khususnya fokus penafsiran pada Surah al-Hujurat ayat 6–8, khususnya bagian-bagian yang disusun dalam bentuk syair dan bait-bait syair yang secara eksplisit memuat penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadi medium tafsir dalam lingkungan pesantren.

Sumber berikutnya yaitu sumber data sekunder diantaranya meliputi Kajian tentang syair, nazham dan tradisi pesantren yang membahas fungsi

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 261.

didaktik, mnemonik, maupun peran syair dalam pendidikan Islam klasik kemudian literatur tafsir Nusantara dan tafsir pesantren, yang menjelaskan corak, metode, dan karakter tafsir lokal, termasuk penelitian terdahulu tentang Tafsir Al-Mubarak dan karya tafsir bersyair lainnya dan juga buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal yang relevan dengan tema representasi, stilistika, analisis wacana, dan wawancara. Data wawancara digunakan hanya sebagai data pendukung untuk memperjelas latar belakang penafsir, konteks pesantren, dan penggunaan *Tafsir Al-Mubarak* dalam pembelajaran.

Sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk membandingkan temuan penelitian, serta menegaskan posisi dan kebaruan penelitian di antara kajian yang sudah ada.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dengan tahapan kerja yang jelas. Pertama, peneliti mengumpulkan naskah *Tafsir Al-Mubarak* khususnya fokus penafsiran pada Surah al-Hujurat ayat 6–8 sebagai teks utama, lalu menelusuri dan menandai bagian-bagian tafsir yang disajikan dalam bentuk syair. Kedua, dilakukan pembacaan intensif *close reading* terhadap bait-bait syair secara berulang untuk menangkap struktur, serta pola bahasa yang muncul. Pada tahap ini, peneliti memberi penanda pada bait-bait yang memuat penjelasan makna ayat sebagai bentuk representasi/*encoding*.

Tahap ketiga adalah pencatatan dan klasifikasi awal. Bait-bait yang relevan dicatat ke dalam kartu data atau tabel, disertai konteks ayat yang ditafsirkan, agar posisi data tidak terlepas dari unit kajian. Keempat, Untuk memperkuat analisis, peneliti juga mengumpulkan literatur pendukung berupa buku, artikel, skripsi,

tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan teori representasi, studi syair pesantren, dan tafsir Nusantara. Bagian-bagian penting dari literatur tersebut dicatat sejak awal agar dapat digunakan sebagai rujukan yang relevan pada tahap pembahasan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk membedah teks syair *Tafsir Al-Mubarak* pada Surah al-Hujurāt ayat 6–8 dengan menggabungkan kerangka teori representasi *encoding* Stuart Hall, analisis stilistika puitik, serta verifikasi tafsir *mu'tabar*. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi dan seleksi data (*data condensation*), di mana peneliti melakukan pembacaan intensif (*close reading*) terhadap keseluruhan isi kitab untuk menyaring dan membatasi bait-bait syair yang secara khusus menafsirkan Surah al-Hujurāt ayat 6–8. Pada tahap ini, penjelasan naratif berbentuk prosa dipisahkan dari teks syair, dan larik-larik yang secara eksplisit memuat rekonstruksi makna ayat mengenai akidah, hukum *tabayyun*, serta etika sosial ditandai sebagai unit analisis utama. Sementara itu, data atau penjelasan tambahan yang tidak memiliki kaitan langsung dengan proses penyandian makna dan fungsi mnemonik pada ketiga ayat tersebut disisihkan agar analisis tetap fokus dan mendalam.

Setelah melalui tahap reduksi, data syair yang terpilih kemudian diklasifikasikan ke dalam matriks analitis berdasarkan dua dimensi utama yang selaras dengan rumusan masalah. Dimensi pertama adalah kategorisasi bentuk *encoding* makna, yang meliputi strategi pemadatan makna (*condensation*), penegasan makna kunci (*emphasis*), rekonstruksi atau penambahan penjelasan

operasional, serta pemilihan diksi lokal khas pesantren. Dimensi kedua adalah kategorisasi perangkat puitik atau mnemonik, di mana data dikelompokkan berdasarkan unsur stilistika yang menonjol, meliputi pola rima akhir (*rhyme zones*), repetisi kata atau frasa, paralelisme sintaksis, serta struktur jeda prosodik (*caesura*) yang bertanda kurung atau hubung.

Tahap berikutnya adalah analisis representasi, yaitu membaca syair sebagai proses *encoding* makna. Di sini, setiap kategori dianalisis dengan menggunakan teori representasi dan model *encoding* Stuart Hall untuk melihat bagaimana makna ayat direkonstruksi dan dikemas ulang menjadi larik-larik syair. Analisis diarahkan pada hubungan antara pilihan diksi, struktur bait, dan pesan tafsir yang ingin ditekankan. Karena syair dipandang sebagai sistem tanda, perhatian juga diberikan pada unsur kebahasaan seperti citra, penekanan, atau gaya ungkap tertentu mewakili makna yang disandikan. Dalam setiap bait, analisis tidak dilakukan secara merata pada seluruh kosakata, melainkan difokuskan pada pilihan diksi yang secara semantik paling menentukan makna *encoding* yaitu kata-kata yang menunjukkan pergeseran, penambahan, atau penegasan makna dibanding teks ayat aslinya.

Untuk menjaga ketepatan makna ayat yang dianalisis Pertama, pembandingan makna tafsir dilakukan dengan merujuk pada tiga kitab tafsir, yaitu *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* karya Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya Ibn Kathīr, dan *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaylī. Ketiga kitab tafsir tersebut digunakan untuk mengecek kesesuaian arah makna syair dengan penjelasan para mufasir mengenai QS. al-Ḥujurāt ayat 6–8.

Kedua, pembandingan kebahasaan dilakukan dengan merujuk pada kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurʾān* karya *al-Rāghib al-Aṣṣfahānī*. Kitab ini digunakan untuk memeriksa makna kata-kata kunci dalam ayat, Dengan pembandingan ini, pemaknaan diksi dalam syair dapat diuji kesesuaiannya dengan makna dasar kosakata al-Qurʾan.

Terakhir, peneliti melakukan pengecekan ulang konsistensi antara data, kategori analisis, dan kerangka teori agar kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis ini merupakan bentuk operasional dari kerangka teori yang digunakan dengan susunan metode seperti ini, penelitian diharapkan memenuhi ketentuan metodologis pada penelitian, sekaligus selaras dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif interpretatif terhadap teks syair Tafsir Al-Mubarak.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai alur dan isi setiap bab dalam skripsi. Penelitian ini disusun secara sistematis agar pembahasan tersusun secara logis, runut, dan mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan. Bab ini berfungsi memperlihatkan urgensi dan arah penelitian yang dilakukan.

Bab kedua menguraikan teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam penelitian pada lima komponen yang saling terkait yaitu teori

representasi makna Stuart Hall, model *encoding/decoding* Hall dengan fokus pada momen *encoding*, verifikasi temuan *encoding* untuk pembandingan makna.

Bab ketiga berisi uraian mengenai latar belakang KH. Taufiqul Hakim sebagai penafsir, meliputi biografi singkat, latar pendidikan, lingkungan sosial-intelektual, serta tradisi pesantren yang membentuk cara pandang dan corak penafsirannya. Selain itu, bab ini juga membahas profil *Tafsir Al-Mubarak*, meliputi latar belakang penulisan, tujuan penyusunan, karakteristik umum tafsir, bahasa dan aksara yang digunakan, metode, corak, sistematika penyajian, serta kedudukan syair dalam struktur penafsirannya. Melalui bab ini, penelitian memberikan gambaran kontekstual mengenai penafsir dan karya tafsir yang menjadi objek kajian, sehingga analisis pada bab berikutnya memiliki dasar historis, intelektual, dan tekstual yang jelas.

Bab keempat merupakan inti penelitian yang berisi analisis terhadap objek kajian. Analisis dilakukan dalam dua fokus besar.

Pertama adalah analisis representasi makna *encoding*, yaitu menjelaskan bagaimana KH. Taufiqul Hakim menyandikan makna QS. al-Hujurāt ayat 6–8 ke dalam bentuk syair melalui struktur bait, pilihan diksi, dan perangkat puitik. Pada bagian akhir analisis, temuan-temuan juga dicek kembali dengan rujukan tafsir mu'tabar dan verifikasi kebahasaan untuk memastikan ketepatan arah makna.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya dengan menegaskan temuan utama penelitian. Saran diarahkan pada pengembangan penelitian lanjutan, baik dalam kajian tafsir bersyair maupun penerapan strategi mnemonik dalam pembelajaran tafsir di pesantren.pesantren.